

■ HPN Ke-71 Jateng

Masyarakat Harus Diedukasi Produk Jurnalistik



SYUKURAN: Sesebuah Jurnalis Jateng Soetjipto memberikan potongan tumpeng pertama kepada jurnalis penerus Ida Nur Layla, dalam peringatan HPN ke-71 di Gedung Pers, Jalan Tri Lomba Juang, Semarang, Kamis (9/2). ■ Foto: Fitria Rahmawati.

MUGASSARI - Memperingati Hari Pers Nasional (HPN) ke-71, para pegiat pers wajib mengedukasi masyarakat mengenai produk jurnalistik. Jangan sampai antara produk jurnalistik dengan berita yang bersumber tidak jelas, justru tidak bisa dibedakan.

Hal tersebut mengemuka dalam saresahan dan syukuran Hari Pers Nasional (HPN) 'Refleksi Kebebasan Pers di Era Digital' di Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jateng, Jalan Tri Lomba Juang, Semarang, Kamis (9/2).

Pengamat Komunikasi Undip Turnomo Rahardjo mengatakan, insan pers adalah orang-orang yang semestinya cerdas, dan mau mengedukasi. Dalam hal ini, kata dia, orang yang bergerak di bidang media turut serta mengedukasi masyarakat, mana produk yang bisa dipercaya dan menjadi rujukan.

Menurut Turnomo, dalam sebuah penelitian yang disak-

sikannya belum lama ini, masih banyak orang yang mempercayai berita dari internet, tanpa bisa membedakan mana produk informasi dari jurnalistik, dan di luar jurnalis tik.

Kepala Prodi Magister Ilmu Komunikasi Undip tersebut juga mengatakan, tingginya tingkat pendidikan ternyata tidak sebanding dengan penerangan masyarakat, mengenai keterpercayaan informasi di media sosial dan media *mainstream*.

Meski demikian, katanya lagi, masih banyak juga orang yang menganggap media *mainstream* seperti koran, sebagai salah satu sumber terpercaya terhadap informasi yang didapatkannya.

Hal serupa dikemukakan anggota sesebuah Jurnalis Jateng Soetjipto. Menurutnya, pers juga harus memperhatikan tiga unsur utama, yakni akuntabilitas, verifikasi, serta kebenaran.

Menurut Soetjipto, banyak fakta yang muncul, namun tidak mengandung nilai kebe-

naran dalam hal yang didapatkan media. Hal tersebut, katanya, yang menuntut jurnalis sebagai garda terdepan memiliki kecerdasan dan kepekaan tinggi dalam menjalankan tugas kemanusiaan nya.

"Dulu, pers di era digital sangat berbeda dengan pers di era saat teknologi tidak segenyar sekarang. Jika dulu pers dilarang melakukan sensor, kini produk jurnalistik wajib memperhatikan kode etik dan lebih ketat melakukan sensor," ungkapnya.

Dikatakan, kalau sekarang informasi cepat, tapi banyak juga yang belum tentu tepat. "Semua harus dijalankan dengan koridor yang tidak melalaikan kode etik jurnalistik," ungkap mantan Pemimpin Redaksi Koran *Wawasan* itu.

■ Kebebasan Pers

Pemimpin Redaksi Koran Pagi *Wawasan* Gunawan Permadi mengatakan, tidak ada kebebasan pers yang keablasan. Pers, katanya, selain bekerja di bawah tanggung

jawab kode etik, juga menghasilkan produk yang tidak boleh keluar dari kaidah jurnalistik.

Gunawan Permadi mengatakan, hal yang menyimpang sebenarnya adalah informasi yang dikemas seperti berita, dan tidak dilakukan verifikasi, serta tidak menjalankan keberimbangan berita.

"Masyarakat harus mampu melihat, mana produk jurnalistik dan bukan, membedakan itu harus tahu. Jangan sampai apa yang menyebar di media sosial menjadi dipercaya, namun memiliki dampak yang negatif," ungkapnya.

Penyadaran seperti ini, sambung Gunawan, bisa dilakukan dengan literasi media misal sekolah jurnalistik. "Minimal, masyarakat juga harus mampu menjaga jarak dengan informasi yang beredar di media sosial, agar tak terbawa dalam pusaran keriuhan, sehingga menyebabkan perpecahan. Kita sedang melawan hoax," tandas Gunawan.

Dalam kegiatan tersebut turut hadir Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Jateng Sri Puryono, para istri wartawan senior, serta jurnalis Kota Semarang dan Jateng.

Sementara itu Sekda Pemprov Jateng, Sri Puryono, melihat dengan keterbukaan informasi berita yang sedemikian luasnya, masyarakat diminta tidak mudah percaya dan membagikan informasi melalui media sosial.

Menurut dia, sebagai wartawan, fungsi kontrol sosial itu menjadi sebuah hal yang harus dilakukan, dan bersama pemerintah bisa menjadi partner yang baik.

"Kekuatan media itu luar biasa, masyarakat harus lebih cerdas jangan asal share berita tidak jelas dan wartawan apalagi harus lebih cerdas lagi bisa memberitakan dengan akurasi tinggi," papar Sri Puryono ■